

Research Article

Islamic Science, Literacy and Education: Qur'anic Study of Surah Al-Alaq Verses 1 to 6**Nur Jamilah**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
E-mail: euisnurjamilah78@gmail.com**Sarwadi Sulisno**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
E-mail: sarwadi@stitmadani.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : July 23, 2025

Revised : August 25, 2025

Accepted : August 30, 2025

Available online : September 30, 2025

How to Cite: Nur Jamilah, & Sarwadi Sulisno. (2025). Islamic Science, Literacy and Education: Qur'anic Study of Surah Al-Alaq Verses 1 to 6. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(3), 249–258.
<https://doi.org/10.63738/aslim.v2i3.79>**Abstract**

Knowledge and literacy play a very important role in the development of education and Islamic civilization. This is reflected in the first revelation received by the Prophet Muhammad, namely Surah Al-'Alaq verses 1–6, which emphasize the urgency of reading, learning, and the acquisition of knowledge as the primary foundation of Islamic education. This study aims to analyze the concept of knowledge and literacy from the Qur'anic perspective through an examination of Surah Al-'Alaq verses 1–6 and their relevance to Islamic education. The method used is qualitative research with a library research approach, employing the Qur'an and authoritative books of tafsir as the main data sources, as well as scholarly books and journal articles as supporting sources. The results of the study indicate that the command iqra' carries a broad meaning, not limited to reading written texts, but also encompassing the understanding of reality and life phenomena. This concept affirms that Islamic education should be directed toward the holistic development of students' intellectual, spiritual, and moral dimensions. Therefore, the values of knowledge and literacy contained in Surah Al-'Alaq verses 1–6 make an important contribution to strengthening Islamic education oriented toward the values of monotheism, scholarship, and character formation.

Keywords: Knowledge, Literacy, Islamic Education, Surah Al-'Alaq verses 1–6.**Ilmu, Literasi dan Pendidikan Islam: Kajian Qur'ani Terhadap Surat Al-Alaq Ayat 1 Sampai 6****Abstrak**

Ilmu pengetahuan dan literasi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan dan peradaban Islam. Hal ini tercermin dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad, yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1–6, yang menegaskan urgensi kegiatan membaca, belajar, dan penguasaan ilmu

sebagai landasan utama pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ilmu dan literasi berdasarkan perspektif Al-Qur'an melalui kajian terhadap Surah Al-'Alaq ayat 1–6 serta keterkaitannya dengan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), menggunakan Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang otoritatif sebagai sumber data utama, serta buku dan artikel ilmiah sebagai sumber pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah iqra' mengandung makna yang luas, tidak terbatas pada membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap realitas dan fenomena kehidupan. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada pengembangan intelektual, spiritual, dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, nilai-nilai ilmu dan literasi dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–6 memberikan kontribusi penting bagi penguatan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai ketauhidan, keilmuan, dan pembentukan karakter.

Kata Kunci: Ilmu, Literasi, Pendidikan Islam, Surah Al-'Alaq ayat 1–6.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memandang ilmu pengetahuan dan literasi sebagai fondasi penting dalam pembentukan peradaban manusia yang berlandaskan iman dan keilmuan. Prinsip ini tampak jelas pada wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1–6, yang diawali dengan perintah iqra' sebagai ajakan untuk membaca dan belajar. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa perintah membaca tersebut menegaskan keutamaan ilmu serta urgensi proses pembelajaran sebagai jalan untuk mengenal Allah *ta'ala*. Lebih lanjut, Ibnu Katsir menekankan bahwa ayat ini menjadi motivasi kuat bagi manusia agar menuntut ilmu dengan mengaitkan seluruh aktivitas keilmuannya kepada nama Allah. Dengan demikian, literasi dalam perspektif Islam sejak awal tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mengandung dimensi transendental dan bernilai ibadah (Wanojaleni, 2025).

Konsep ilmu dan literasi yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–6 menunjukkan adanya kesatuan antara aspek intelektual dan spiritual dalam kerangka pendidikan Islam. Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim menjelaskan bahwa penyebutan qalam (pena) pada ayat keempat menegaskan kemuliaan aktivitas tulis-menulis sebagai sarana penting dalam penyebaran dan penjagaan ilmu pengetahuan. Penjelasan bahwa Allah *ta'ala* mengajarkan manusia berbagai hal yang sebelumnya tidak diketahui menegaskan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah sebagai bentuk karunia-Nya. Oleh sebab itu, penguasaan ilmu harus senantiasa berlandaskan nilai ketauhidan dan disertai tanggung jawab moral dalam penerapannya. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian dalam Jurnal Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa literasi dalam perspektif Islam tidak terbatas pada kecakapan membaca dan menulis, melainkan juga meliputi kemampuan memahami, menghayati, serta mengimplementasikan ilmu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Utami, 2022).

Dalam realitas pendidikan Islam masa kini, telaah terhadap Surah Al-'Alaq ayat 1–6 memiliki urgensi yang tinggi dalam merespons permasalahan rendahnya budaya literasi serta melemahnya nilai-nilai moral dalam dunia pendidikan. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa penerapan konsep ilmu dan literasi yang bersumber dari Al-Qur'an berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik serta menumbuhkan kesadaran etis dalam pemanfaatan ilmu

pengetahuan (Suryadi, 2021). Dengan demikian, kajian mengenai konsep ilmu dan literasi berdasarkan Surah Al-'Alaq ayat 1–6 menjadi penting sebagai langkah penguatan kembali fondasi teologis pendidikan Islam, sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berorientasi pada pengabdian kepada Allah *ta'ala*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang konsep ilmu dan literasi dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan penafsiran makna yang terdapat dalam sumber-sumber teks keislaman, khususnya Al-Qur'an. Kajian difokuskan pada Surah Al-'Alaq ayat 1–6 sebagai ayat-ayat awal yang menegaskan pentingnya aktivitas membaca dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Data diperoleh dari berbagai referensi tertulis, seperti kitab tafsir dan literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap nilai-nilai edukatif serta keterkaitannya dengan penguatan budaya literasi dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an

Surah Al-'Alaq ayat 1–6 merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad ﷺ dan menjadi penegasan awal mengenai kedudukan ilmu sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam. Perintah *iqra'* pada ayat pertama, yang bermakna membaca dengan menyebut nama Tuhan, menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan dalam Islam harus dilandasi oleh kesadaran ketuhanan. Ayat-ayat selanjutnya menegaskan bahwa Allah *ta'ala* adalah sumber segala ilmu yang mengajarkan manusia melalui berbagai sarana, termasuk pena, serta memberikan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang ilmu sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang wajib dipelajari, dikembangkan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata (Wanojaleni, 2025).

Sejalan dengan temuan berbagai kajian ilmiah, konsep ilmu yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq tidak terbatas pada kemampuan membaca secara teknis atau penguasaan pengetahuan semata, melainkan mencakup pemahaman mendalam, kesadaran intelektual, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang kehidupan. Perintah membaca pada wahyu pertama tersebut secara implisit mengajak manusia untuk mengkaji tanda-tanda kebesaran Allah, baik yang terdapat dalam alam semesta maupun dalam realitas sosial, sehingga ilmu berfungsi sebagai dasar pembentukan akhlak mulia dan karakter kemanusiaan yang utuh (Ulfa, 2025).

Pernyataan Al-Qur'an bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya menegaskan bahwa sumber utama ilmu dalam Islam adalah Allah *ta'ala*. Ilmu dipandang sebagai karunia Ilahi yang dianugerahkan kepada manusia, kemudian dikembangkan melalui proses belajar dan usaha manusia itu sendiri. Dalam perspektif ini, manusia pada dasarnya berada dalam

kondisi tidak mengetahui apa pun, lalu Allah membekalinya dengan kemampuan belajar, berpikir, dan memahami berbagai pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak terbatas pada aspek empiris atau rasional semata, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan etis yang berorientasi pada pengenalan terhadap Allah dan pembentukan kepribadian yang berakhlak. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembinaan karakter, penanaman nilai moral, dan penguatan kesadaran ketuhanan, sehingga ilmu yang diperoleh mampu membawa manusia pada kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab (Ibnu Kathir, n.d.).

Penyebutan pena (al-qalam) dalam Surah Al-'Alaq ayat 4 memiliki makna yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam dan tidak dapat dipahami sekadar sebagai ungkapan simbolik biasa. Para ahli tafsir dan pendidikan Islam memaknai al-qalam sebagai lambang kemampuan manusia dalam mencatat, mendokumentasikan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Kehadiran pena menegaskan bahwa Islam sejak awal telah memberikan perhatian besar terhadap tradisi tulis-menulis sebagai sarana pelestarian dan pengembangan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Literasi dalam pandangan Islam tidak hanya terbatas pada kecakapan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup proses memahami, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan secara mendalam. Oleh karena itu, pena menjadi simbol keterkaitan erat antara penguasaan ilmu, penguatan budaya literasi, dan keberlanjutan pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk individu berpengetahuan, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan ilmu bagi kemaslahatan umat (Jamilah, 2025).

Makna Literasi dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1–6

Surah Al-'Alaq ayat 1–6 menegaskan konsep literasi dalam perspektif Al-Qur'an melalui perintah iqra' sebagai dasar utama pendidikan Islam. Firman Allah *ta'ala.*, "Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq" (Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan) (QS. Al-'Alaq: 1), menunjukkan bahwa literasi dalam Islam tidak dipahami sebatas kegiatan membaca secara teknis, melainkan sebagai proses pengembangan intelektual dan spiritual yang berlandaskan nilai ketuhanan. Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim menjelaskan bahwa perintah membaca tersebut merupakan bentuk penghormatan Allah terhadap ilmu pengetahuan serta sarana yang mengantarkan manusia kepada pemahaman dan pengenalan terhadap-Nya. Tidak disebutkannya objek bacaan secara khusus mengisyaratkan bahwa manusia didorong untuk membaca dan mengkaji berbagai sumber pengetahuan, baik wahyu, alam semesta, maupun pengalaman hidup (Ulfa, 2025).

Selanjutnya, literasi Qur'ani juga mencakup kemampuan memahami konteks dan realitas kehidupan secara menyeluruh. Hal ini ditegaskan melalui firman Allah, "Alladzi 'allama bil-qalam" (Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan pena) (QS. Al-'Alaq: 4), yang menekankan pentingnya aktivitas menulis sebagai bagian integral dari literasi. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa pena (al-qalam) merupakan sarana yang Allah anugerahkan kepada manusia untuk mencatat, menyimpan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, baik dalam pencatatan wahyu maupun dalam pengembangan keilmuan secara umum. Dengan demikian, literasi dalam Islam tidak

hanya berorientasi pada aktivitas membaca, tetapi juga mencakup keterampilan menulis dan menyebarkan ilmu secara berkesinambungan, sehingga terbentuk tradisi keilmuan yang berkelanjutan lintas generasi (Ulfa, 2025).

Pemaknaan literasi yang bersifat menyeluruh ini juga diperkuat oleh pandangan mufasir kontemporer. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa perintah iqra' mencakup pembacaan terhadap teks wahyu, pemahaman terhadap diri manusia, serta pengkajian realitas sosial dan alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Menurutnya, literasi Qur'ani menuntut sikap kritis dan reflektif dalam memahami kehidupan, sehingga ilmu yang diperoleh tidak bersifat netral tanpa nilai, melainkan mampu membentuk kesadaran moral dan spiritual. Oleh karena itu, konsep literasi dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–6 dapat dipahami sebagai landasan pendidikan Islam yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam upaya membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Jayana, 2021).

Peran Membaca dan Menulis dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, aktivitas membaca menempati posisi yang sangat penting sebagai sarana utama dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Perintah iqra' dalam Surah Al-'Alaq menunjukkan bahwa membaca tidak dipahami hanya sebagai kemampuan mengenali teks, tetapi juga sebagai proses memahami makna, menelaah konteks, dan merefleksikan realitas kehidupan secara kritis. Melalui aktivitas membaca, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan, serta membangun kesadaran intelektual yang mendalam. Berbagai kajian pendidikan Islam menegaskan bahwa tradisi membaca menjadi pintu masuk utama dalam proses pembelajaran, karena melalui membaca seseorang dapat mengakses pengetahuan, memahami ajaran agama, dan mengembangkan pemikiran yang lebih sistematis dan reflektif (Amin, 2022).

Selain membaca, kegiatan menulis yang disimbolkan dengan pena (qalam) memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pendidikan Islam. Penulisan dipahami sebagai sarana untuk merekam, mengolah, dan menyebarkan ilmu pengetahuan agar dapat diwariskan secara berkelanjutan. Kemampuan menulis memungkinkan ilmu yang diperoleh tidak hanya berhenti pada pemahaman individu, tetapi juga dapat ditransmisikan kepada orang lain dan generasi berikutnya. Dalam konteks ini, literasi dalam pendidikan Islam mencakup keterpaduan antara membaca dan menulis sebagai aktivitas intelektual yang saling melengkapi. Melalui penguatan kedua keterampilan tersebut, pendidikan Islam berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu dan pembinaan nilai-nilai keilmuan serta moral dalam masyarakat (Jayana, 2021).

Nilai-Nilai Edukatif dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1–6

Surah Al-'Alaq ayat 1–6 memuat nilai pendidikan tauhid yang menjadi dasar utama dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Perintah membaca yang diawali dengan penyebutan nama Allah menegaskan bahwa seluruh aktivitas belajar dalam Islam harus berorientasi pada pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan-Nya.

Nilai tauhid ini menunjukkan bahwa ilmu tidak berdiri secara netral, melainkan terikat pada tujuan penghambaan kepada Allah *ta'ala*. Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah membaca dengan menyebut nama Tuhan merupakan bentuk pengingat agar proses keilmuan senantiasa berada dalam bingkai iman dan ketaatan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai landasan pembentukan kepribadian peserta didik (Ibnu Kathir, n.d.).

Selain itu, ayat-ayat dalam Surah Al-'Alaq juga menanamkan nilai kesadaran belajar sebagai kebutuhan mendasar manusia. Pernyataan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya berada dalam keterbatasan pengetahuan, sehingga proses belajar menjadi keharusan yang berlangsung sepanjang kehidupan. Nilai ini mendorong sikap rendah hati, keterbukaan terhadap ilmu, serta semangat untuk terus mengembangkan diri. Sejumlah pemikir pendidikan Islam menegaskan bahwa perintah iqra' mencerminkan prinsip pendidikan berkelanjutan (lifelong learning), yang menuntut manusia untuk senantiasa belajar tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Kesadaran belajar ini menjadi fondasi terbentuknya budaya literasi dan tradisi intelektual dalam pendidikan Islam (Rahman, n.d.).

Lebih lanjut, Surah Al-'Alaq ayat 1–6 mengandung nilai etika keilmuan dan tanggung jawab moral dalam menuntut serta mengamalkan ilmu. Penyebutan pena (al-qalam) sebagai sarana pengajaran menunjukkan bahwa ilmu harus dicatat, disampaikan, dan dikembangkan secara bertanggung jawab. Dalam pandangan pendidikan Islam, ilmu tidak boleh digunakan untuk tujuan yang merugikan atau menimbulkan kesombongan, melainkan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat. Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menegaskan bahwa ilmu yang tidak dibarengi dengan nilai moral dan akhlak akan kehilangan arah dan tujuan. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan etika, kejujuran ilmiah, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses keilmuan, sehingga ilmu benar-benar berfungsi membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Konsep Pendidikan Islam Berbasis Ilmu dan Literasi

Pendidikan Islam memandang ilmu dan literasi sebagai unsur fundamental dalam membangun kualitas manusia secara menyeluruh. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai penguasaan informasi atau pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan dan memahami peran manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Literasi, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, serta mengolah dan memahami informasi, berfungsi sebagai alat utama dalam proses perolehan dan pengembangan ilmu. Keterpaduan antara ilmu dan literasi ini secara tegas tercermin dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–6 yang menekankan perintah membaca dan penggunaan pena sebagai fondasi awal pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis ilmu dan literasi diarahkan untuk membentuk kecakapan intelektual yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Selanjutnya, literasi dalam konteks pendidikan Islam memiliki makna yang luas dan mendalam, tidak terbatas pada keterampilan teknis, tetapi mencakup dimensi pemikiran, spiritualitas, dan etika. Aktivitas membaca dan menulis diposisikan sebagai proses reflektif untuk memahami wahyu Allah, realitas sosial,

serta fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Melalui literasi, peserta didik didorong untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan pembentukan sikap dan perilaku yang berakhlak. Sejumlah pakar pendidikan Islam menegaskan bahwa pengembangan intelektual harus berjalan seiring dengan pembinaan moral dan spiritual agar ilmu yang diperoleh tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam mendorong lahirnya individu yang kritis secara intelektual sekaligus bertanggung jawab secara etis (Nata, n.d.).

Pada akhirnya, pendidikan Islam berbasis ilmu dan literasi bertujuan melahirkan insan yang memiliki keseimbangan antara keimanan, pengetahuan, dan akhlak mulia. Ilmu yang diperoleh melalui proses literasi diarahkan untuk memberikan manfaat nyata bagi diri sendiri dan masyarakat luas, bukan semata-mata untuk kepentingan akademik. Keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari kualitas spiritual dan kontribusi sosial peserta didik. Dalam pandangan pemikir pendidikan Islam, tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, integrasi antara ilmu dan literasi menjadi dasar strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada kemaslahatan.

Relevansi Surah Al-'Alaq Ayat 1–6 terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Surah Al-'Alaq ayat 1–6 memiliki keterkaitan yang sangat signifikan dengan upaya mengatasi rendahnya budaya literasi yang masih menjadi persoalan dalam dunia pendidikan masa kini. Perintah iqra' sebagai wahyu pertama menunjukkan bahwa membaca merupakan fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan menurut perspektif Islam. Nilai Qur'ani ini menegaskan bahwa literasi tidak hanya dipandang sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai kewajiban intelektual yang memiliki dimensi spiritual. Dalam realitas pendidikan kontemporer, lemahnya minat baca dan kemampuan literasi peserta didik mencerminkan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, pesan Surah Al-'Alaq dapat dijadikan dasar normatif untuk menumbuhkan kembali budaya literasi dalam pendidikan Islam (Ibnu Kathir, n.d.).

Selain itu, Surah Al-'Alaq ayat 1–6 menekankan keterpaduan antara aktivitas literasi, penguasaan ilmu, dan kesadaran ketuhanan. Perintah membaca yang disertai dengan penyebutan nama Allah menunjukkan bahwa proses pencarian ilmu harus diarahkan pada pembentukan karakter dan nilai moral. Tantangan pendidikan Islam dewasa ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berkaitan dengan krisis etika dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh melalui proses literasi harus melahirkan tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, penguatan literasi dalam pendidikan Islam perlu diintegrasikan dengan pembinaan akhlak agar ilmu yang berkembang tidak kehilangan orientasi nilai (Nata, n.d.).

Lebih lanjut, penyebutan pena (al-qalam) dalam ayat keempat Surah Al-'Alaq mengisyaratkan pentingnya tradisi tulis-menulis dan keberlanjutan transmisi ilmu

pengetahuan. Pesan ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan kemampuan berpikir kritis, menulis secara ilmiah, serta mengelola informasi secara bijak. Di tengah derasnya arus informasi pada era digital, tantangan literasi menjadi semakin kompleks karena peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak selalu bernilai edukatif. Surah Al-'Alaq memberikan kerangka nilai bahwa literasi harus diarahkan pada pengembangan ilmu yang bermanfaat dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–6 dapat dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan penguatan budaya literasi, penguasaan ilmu, dan pembentukan kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia (Ibnu Kathir, n.d.).

Implikasi Konsep Ilmu dan Literasi terhadap Praktik Pendidikan Islam

Konsep ilmu dan literasi Qur'ani yang bersumber dari Surah Al-'Alaq ayat 1–6 memberikan dampak teoritis yang kuat terhadap pengembangan praktik pendidikan Islam. Literasi dalam perspektif Islam tidak dibatasi pada keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan dipahami sebagai proses pengembangan pemikiran yang terintegrasi dengan nilai keimanan, etika, dan spiritualitas. Implikasi teoritis ini menuntut adanya paradigma pendidikan Islam yang memandang ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Allah *ta'ala* serta sebagai instrumen pembentukan kepribadian manusia yang beradab. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara terpadu (Tafsir, n.d.).

Dalam ranah kurikulum, penerapan konsep literasi Qur'ani menuntut penguatan struktur dan isi pembelajaran yang mendorong budaya membaca, menulis, serta berpikir kritis. Kurikulum pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada pencapaian materi semata, tetapi harus mengarahkan peserta didik untuk memahami makna dan relevansi ilmu dalam kehidupan nyata. Integrasi literasi Qur'ani dalam kurikulum dapat diwujudkan melalui kajian teks keislaman secara tematik, pengayaan sumber bacaan, serta pembiasaan aktivitas literasi yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan kesadaran nilai (Nata, n.d.).

Implikasi konsep ilmu dan literasi juga tercermin dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran dituntut untuk bersifat aktif, dialogis, dan reflektif agar peserta didik terlibat secara langsung dalam proses memahami dan mengembangkan ilmu. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik dalam membaca, menganalisis, dan mengkritisi berbagai sumber pengetahuan dengan perspektif keislaman. Pendekatan pembelajaran berbasis literasi Qur'ani mendorong penggunaan metode diskusi, analisis teks, penulisan reflektif, dan pengaitan materi dengan konteks kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Tafsir, n.d.).

Lebih lanjut, konsep literasi Qur'ani juga berimplikasi pada pembentukan budaya akademik di lembaga pendidikan Islam. Budaya akademik yang kuat ditandai dengan berkembangnya tradisi membaca, menulis, dan berdiskusi secara ilmiah.

Penyebutan pena (*al-qalam*) dalam Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya pencatatan dan penyebaran ilmu sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas literasi, seperti penyediaan fasilitas perpustakaan, dorongan terhadap penulisan karya ilmiah, serta penguatan forum-forum diskusi ilmiah sebagai bagian dari kehidupan akademik (Tafsir, n.d.).

Pada akhirnya, penerapan konsep ilmu dan literasi Qur'ani dalam pendidikan Islam berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan yang bersifat komprehensif, yakni pembentukan manusia yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Ilmu yang diperoleh melalui proses literasi diarahkan untuk memberi manfaat bagi individu dan masyarakat serta digunakan secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembentukan sikap, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, integrasi ilmu dan literasi Qur'ani dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya akademik menjadi langkah strategis dalam memperkuat relevansi pendidikan Islam di tengah perkembangan zaman (Al-Attas, n.d.)

KESIMPULAN

Ilmu dan literasi memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam. Perintah *iqra'* sebagai wahyu pertama menegaskan bahwa aktivitas membaca, belajar, dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan landasan utama dalam pembentukan peradaban Islam. Literasi dalam perspektif Al-Qur'an tidak dipahami secara sempit sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai proses komprehensif yang mencakup pemahaman realitas, pengembangan intelektual, serta penguatan dimensi spiritual dan moral manusia.

Surah Al-'Alaq ayat 1–6 juga menegaskan bahwa sumber utama ilmu adalah Allah ta'ala., yang mengajarkan manusia melalui berbagai sarana, termasuk pena (*al-qalam*). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan karunia Ilahi yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran etis dalam mengamalkan ilmu.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai ilmu dan literasi yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–6 memiliki relevansi yang sangat kuat untuk menjawab tantangan rendahnya budaya literasi dan krisis moral dalam dunia pendidikan. Integrasi konsep literasi Qur'ani ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya akademik menjadi langkah strategis dalam membangun pendidikan Islam yang holistik, berorientasi pada tauhid, keilmuan, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis ilmu dan literasi diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S., M., N. (n.d.) *The Concept of Education in Islam*, ISTAC.

- Amin, A. (2022). *Peran pendidikan dalam meningkatkan literasi dalam Islam*. Al-Risalah: Jurnal Ilmu Wahyu Islam dan Ilmu Kemanusiaan, 6(2).
- Ibn Kathir. (n.d.). *Tafsir Ibn Kathir: Surah Al-'Alaq (96): Ayat 5*. Quran.com. <https://quran.com/96:5/tafsirs/en-tafisr-ibn-kathir>
- Jamilah, F. A., Yanti, S. D., & Simanjuntak, S. R. (2025). *Literasi pedoman dalam pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Nusantara, 2(3).
- Jayana, T. A. (2021). *Pendidikan literasi berbasis Al-Qur'an dalam tinjauan teologis, historis, dan sosiologis*. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 10(2).
- Jayana, T. A., & Mansur, M. (2021). *Konsep pendidikan literasi dalam Al-Qur'an: Telaah atas penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surah Al-'Alaq (1–5)*. Ar-Raniry: Jurnal Internasional Studi Islam, 8(2).
- Nata, A. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada.
- Rahman, F. (n.d.). *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition*, University of Chicago Press.
- Suryadi, M. A. R., Zulkifli, & Komaruddin. (2021). Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik di SMA NW Suralaga. An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 81–89.
- Tafsir, A. (n.d.). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya.
- Ulfa, M. (2025). *Mengintegrasikan penafsiran Surah Al-'Alaq (1–5) dengan pendidikan literasi dalam Kurikulum Merdeka*. Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(4).
- Utami, Y. (2022). *Pendidikan literasi Islam sebagai upaya pembentukan karakter anak*. Jurnal Pedagogi (JP), 15(1).
- Wanojaleni, K., & Yugo, T. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Surat Al-'Alaq: Tauhid, Literasi, Dan Integrasi Islam*. QALAM: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1).